

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk hidup, manusia paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang ada untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Hal itu menyebabkan adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan alamnya yang memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran pada manusia, bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Lingkungan yang ada di sekitar masyarakat tersebut akan diinterpretasikan oleh sistem pengetahuan yang disepakati bersama yang diperoleh secara turun temurun. Pengetahuan lokal yang diperoleh secara turun-temurun dan menjadi ide bersama di dalam kelompok masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan dan melestarikan lingkungan alam, sosial dan lingkungan binaan (Rudito, 1991: 68).

Pengetahuan lokal yang dimiliki tentunya berbeda antara kelompok masyarakat sesuai dengan pengalaman dan proses belajar. Pengetahuan lokal yang didapat secara turun temurun dari nenek moyang yang merupakan hasil dari pengalaman dari individu maupun kelompok masyarakat dan diwariskan. Setiap anggota masyarakat juga mempunyai pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, yang diperoleh dari pengalaman

dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama (Suparlan, 2005: 5). Guna menunjukkan keterkaitan tersebut menarik untuk menunjukkan pandangan Tylor (dalam Koentjaraningrat, 1990) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang diterima oleh masyarakat secara berkelanjutan melalui proses enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi.

Manusia dan lingkungannya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, lewat pengetahuan yang dimiliki manusia dapat mengatasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Keduanya saling pengaruh dan mempengaruhi dan oleh sebab itu manusia dan lingkungan akan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kebutuhan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat seperti pengaruh dari pembangunan dan kemajuan teknologi. Akibat adanya pembangunan dan kemajuan teknologi terjadinya perubahan-perubahan cara pandang dan kebiasaan-kebiasaan hidup mereka, dalam pengeksploitasian sumberdaya alam yang pada akhirnya berdampak pada perubahan lingkungan fisik salah satunya adalah hutan dan habitatnya.

Masyarakat memandang hutan merupakan hal yang sangat penting yang dijadikan sebagai sumber ekonomi dan hutan juga merupakan identitas bagi kelompok masyarakat yang harus dijaga kelestariannya. Menurut data Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan KLHK, luas hutan (*forest cover*)

Indonesia pada tahun 2017 seluas 93,6 juta ha¹. Hutan tropis di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tinggi yang meliputi 12 persen spesies mamalia dunia, 7,3 persen spesies reptil dan amfibi, serta 17 persen spesies burung dari seluruh dunia². Berbeda dengan pandangan hutan bagi para pengusaha bahwa hutan merupakan suatu lahan bisnis yang dapat mendatangkan keuntungan yang cukup besar. Pada saat ini hutan Indonesia merupakan suatu perebutan antara masyarakat lokal, pengusaha dan juga pemerintah sehingga kepentingan hutan bagi masyarakat lokal sering terkesampingkan bagi banyak pihak.

Hutan Indonesia saat ini mengalami penurunan luas yang terjadi setiap tahunnya akibat dari deforestasi hutan, penebangan liar, alih fungsi lahan dan lain-lain yang tentunya berdampak langsung pada keanekaragaman flora dan fauna yang ada di hutan yaitu Harimau Sumatera. Harimau Sumatera yang hidup didalam hutan Sumatera saat ini merupakan satwa yang tergolong kedalam satwa yang hampir punah dan dilindungi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

¹Admin KLHK.” Pencegahan Karhutla Berhasil Tekan Angka Deforestasi”.

<http://www.menlhk.go.id/siaran-81-pencegahan-karhutla-berhasil-tekan-angka-deforestasi.html> (diakses pada 4 Desember, pukul 19.45)

Wwf.“Kehutanan”.<https://www.wwf.or.id/tentang-wwf/upaya-kami/forest-spesies/tentang-forest-spesies/kehutanan/> (diakses pada 5 Desember 2018, pukul 19.45)

Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrae*) merupakan satu dari 6 sub-spesies harimau yang masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang hampir punah. Dari tahun ke tahun populasi harimau terus mengalami penurunan akibat dari deforestasi dan perdagangan ilegal. Data dari WWF Indonesia TNBBS Igrafnasir populasi Harimau Sumatera tinggal 400 ekor, pada tahun 2007 terdapat 192 berada di Provinsi Riau. Populasi harimau yang ada dapat ditemui selain di dataran rendah, lahan gambut, juga wilayah hutan khususnya hutan hujan pegunungan³. Wilayah tersebut tentunya lebih rentan terjadinya konflik antara manusia dan harimau karena wilayah tersebut juga merupakan wilayah yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan sebagai lahan mata pencaharian. Dengan posisi sebagai penjaga keseimbangan ekosistem hutan,

Harimau Sumatera berperan melindungi kelestarian dan menyelamatkan kehidupan liar lainnya. Jika habitatnya rusak sebagaimana yang terjadi di banyak tempat, harimau bakal keluar dari habitatnya dan kemudian terjadi konflik dengan manusia. Harimau dalam UU NO.5/ 1990 tentang konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya bahwa Sumber Daya Alam hayati Indonesia dan ekosistemnya mempunyai kedudukan serta peranan penting bagi kehidupan, oleh

³Wwf.” Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) merupakan satu dari enam sub-spesies harimau yang masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah (*critically endangered*)”. <https://www.wwf.or.id/program/spesies/harimausumatera/> (diakses pada 4 Desember, pukul 21.00)

karena itu perlu dikelola dan dimanfaatkan secara lestari dan seimbang dan UU NO.41/1999 tentang kehutanan.

Untuk menjaga dan melestarikan hutan dan Harimau Sumatera pada dasarnya sudah diterapkan oleh masyarakat pada aktivitas masyarakat sehari-hari dalam memanfaatkan hutan yang dapat dilihat dari pengetahuan lokal masyarakat itu sendiri. Hutan sebagai lingkungan alam yang merupakan suatu ekosistem yang kompleks memiliki manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan, seperti masyarakat yang memanfaatkan hutan sebagai tempat tinggal dan juga sebagai lahan untuk melangsungkan kehidupan dan memiliki tanggung jawab untuk keberlangsungan ekosistem hutan. Ekosistem dalam (Haviland 1985:7) adalah suatu sistem atau kesatuan yang terdiri dari lingkungan fisik maupun organisme, yang dimana manusia yang mempunyai peran aktif dalam keberlangsungan sesuatu ekosistem.

Masyarakat tidak hanya memanfaatkan hutan sebagai sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan tetapi masyarakat juga memiliki pengetahuan tersendiri dalam memanfaatkan hutan. Banyak kelompok masyarakat yang memandang hutan bukan hanya sekedar tempat makhluk hidup biotik dan abiotik akan tetapi di hutan juga terdapat roh-roh yang dipercaya sebagai penjaga hutan. Di Kalimantan Tengah misalnya, burung-burung tertentu, seperti burung elang dan binatang tertentu dianggap dapat memberi alamat-alamat pada manusia (Danandjaja, 1971b: 128) dan

juga bagi orang Jawa, harimau bukan saja dianggap sebagai raja hutan melainkan juga binatang gaib, yang sering kali adalah jelmaan manusia yang mempunyai ilmu gaib. Orang-orang berilmu dapat mengubah diri menjadi harimau dapat diketahui karena mereka tidak memiliki lekukan pada bagian bibir atas dan hidung mereka (Hazawinkel). Sesuai yang dikatakan Boscom Folklor (1965:3-20) sebagai bagian dari pengetahuan lokal memiliki fungsi sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Pada dasarnya masyarakat memiliki pengetahuan lokal menyangkut hubungan manusia dengan alam yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan pelestarian alam. Upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan dan pelestarian alam akan menggunakan aturan-aturan dan norma yang mereka miliki yang bersumber dari aturan adat maupun pengetahuan yang dimiliki dan berkembang didalam kelompok masyarakat sehari-hari. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat pada prinsipnya mengandung nilai-nilai konservasi dan pelestarian untuk hutan dan harimau salah satunya pada masyarakat Desa Renah Kemumu.

Masyarakat Desa Renah Kemumu mempunyai hubungan dengan alam dan adanya kesadaran bahwa sumber daya alam flora dan fauna yang ada dilingkungan alam sebagai penunjang utama bagi keberlangsungan hidup. Desa Renah Kemumu terletak di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang merupakan salah satu bagian dari kesatuan Marga Serampas. Desa ini menjalankan fungsi strategis dalam upaya

pelestarian harimau karena berada di dalam Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang merupakan wilayah hutan yang fungsinya untuk melestarikan satwa yang dilindungi seperti harimau.

Orang Serampas yang sudah lama hidup menetap dan beradaptasi ditengah hutan memiliki pengetahuan dan pandangannya sendiri tentang hutan seperti masyarakat tentang hutan yaitu jika ingin membuka ladang semua kayu boleh ditebang kecuali cempedak, manggis, durian, petai, pohon sri (buahnya biasanya dimakan burung). Alasannya karena ini adalah tanaman peninggalan nenek moyang. Kenapa hulu sungai tidak boleh ditebang karena bisa erosi dan hulu sungai dianggap angker. Berladang di dekat hulu sungai pun dilarang. “Karena sering menyebabkan sakit-sakitan bahkan bisa meninggal”⁴. Dalam pandangan masyarakat tentang harimau tidak hanya sebagai raja hutan akan tetapi masyarakat juga percaya orang-orang berilmu dapat mengubah diri menjadi harimau dalam masyarakat sering disebut dengan “*ninik*”. Kepercayaan akan hal tersebut sampai saat sekarang masih dipercayai oleh Orang Serampas dan diturunkan secara turun temurun secara lisan dan tulisan. Kepercayaan ini tidak hanya bagi Orang Serampas akan tetapi juga tersebar diwilayah Sumatera dan Jawa yang meyakini bahwa harimau merupakan salah satu hewan yang dihormati yang erat kaitanya dengan budaya masyarakat.

⁴ Jogi Sirait.” Kisah Kearifan Lokal Serampas dan Wacana Enclave TN Kerinci Seblat”.

<http://www.mongabay.co.id/2014/03/10/kisah-kearifan-lokal-serampas-dan-wacana-enclave-tn-kerinci-seblat/> (diakses pada 5 Desember, pukul 15.30)

B. RUMUSAN MASALAH

Banyak masyarakat sekitar hutan saat ini telah dimasuki oleh berbagai proses perubahan seperti peningkatan pertumbuhan penduduk, modernisasi pertanian dan pembangunan akses jalan yang lebih lancar. Di sisi lain keberadaan harimau terus terancam akibat deforestasi dari proses pembangunan yang dilakukan. Padahal mereka umumnya memiliki nilai-nilai kearifan terhadap alam dan menjaga relasi dengan lingkungan sebagai suatu kesatuan. Sekalipun di satu sisi dapat dipahami sudah tegerusnya nilai-nilai kearifan di banyak desa ternyata masih menyisakan sedikit yang masih menjaga nilai-nilai kearifan khususnya dalam pelestarian harimau, di tengah proses perubahan seperti peningkatan pertumbuhan penduduk, modernisasi pertanian dan pembangunan akses jalan salah satunya Desa Renah Kemumu.

Masyarakat Desa Renah Kemumu memiliki pengetahuan lokal tentang hutan dan Harimau Sumatera sebagai salah satu upaya masyarakat untuk menjaga dan melestarikannya. Untuk itu peneliti tertarik meneliti tentang habitasi hutan dan pelestarian Harimau Sumatera melalui kajian pengetahuan lokal yang berkembang di dalam masyarakat Renah Kemumu. Sesuai dengan uraian diatas keadaan inilah yang menjadi latar belakang belakang peneliti tertarik meneliti tentang :

1. Seperti apa pengetahuan lokal yang berkembang di Desa Renah Kemumu yang berkaitan dengan satwa harimau?

2. Bagaimana fungsi pengetahuan lokal masyarakat terhadap upaya pelestarian harimau dan hutan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Renah Kemumu untuk pelestarian hutan dan harimau.
2. Menjelaskan pengaruh pengetahuan lokal masyarakat Desa Renah Kemumu terhadap upaya pelestarian harimau.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka terutama mengenai konservasi harimau dan hutan yang menjadi fokus kajian ini, baik dibidang ilmu sosial, kebudayaan, dan juga bidang ilmu lainnya. Menjadi tolak ukur bagi penelitian lain yang sesuai dengan tema ini khususnya bagi para akademisi yang tertarik dalam penelitian ini dan dapat dikembangkan.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi para akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan kelompok yang bergerak dalam konservasi hutan dan harimau berupa eksplorasi berbagai informasi-informasi terkait dengan pengetahuan masyarakat sekitar hutan dengan harimau. Penelitian ini menjadi pintu masuk bagi *stakeholder* terutama dalam cara-cara mereka merespon keberadaan harimau secara ideal (turun-temurun) dan faktual.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan manusia dan lingkungan dapat dilihat dari pengetahuan lokal dan kepercayaan masyarakat terhadap hutanya seperti dalam penelitian Henri, dkk pada tahun 2017 yang berjudul "Kearifan Lokal Masyarakat sebagai Upaya konservasi hutan Pelawan di Kabupaten Bangka" dalam penelitian tersebut masyarakat lokal Bangka yang berada di Desa Namang pada umumnya menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-harinya dalam menjaga dan melestarikan hutan Pelawan. Masyarakat Desa Namang masih memakai tradisi *musung madu* dan percaya terhadap mitos tumbuh jamur pelawan. Kegiatan tradisi *musung* dengan cara membuat *sunggau* terlebih dahulu dan mitos tumbuhnya jamur pelawan yang masih dipercayai oleh masyarakat hanya dapat tumbuh pada inang pohon pelawan pada saat hujan petir.

Kebudayaan pada prinsipnya adalah untuk mengatur dan menjaga hubungan antara sesama dan juga termasuk pada lingkungan alamnya. Dalam penelitian Husni Tamrin yang berjudul "Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan" (*The Local*

Wisdom in Environmental Sustainable) dalam jurnal Kutubkhanah, Vol. 16 No. 1 Januari-Juni 2013 bahwa dalam budaya Melayu terjadi simbiosisme antara nilai-nilai adat dan agama dalam pelestarian lingkungan. Masyarakat Melayu sarat dengan nilai-nilai kearifan budaya dalam memelihara lingkungan. Ini dapat di lihat dari ungkapan-ungkapan *mantera, petuah, bekoba, syair, dan petatah-petitih* yang terdapat dalam tradisi kehidupan mereka sehari-hari. Kearifan pemeliharaan lingkungan berkelanjutan juga dapat dilihat dalam sistem sosial ekonomi mereka misalnya dalam pemeliharaan hutan tanah ulayat berladang, menangkap ikan, mengambil madu, pemeliharaan sungai, pemeliharaan hutan, ekosistem air, dan darat. Dalam masyarakat Melayu sangat sarat dengan ungkapan-ungkapan pemeliharaan hutan, sungai, flora, fauna, dan keseimbangan alam. Namun, nilai-nilai kearifan ini banyak terabaikan, baik oleh internal orang Melayu maupun faktor struktural kebijakan yang kurang memperhatikan penerapan nilai-nilai kearifan lingkungan hidup dalam menyelamatkan planet yang kita huni ini.

Pandangan masyarakat terhadap hutan tentunya berbeda di setiap kelompoknya. Masyarakat sangat membutuhkan hutan sebagai lahan untuk perkebunan dan juga tempat tinggal. Dalam penelitian Ariyanto, dkk yang berjudul “Kearifan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala” pada tahun 2014. Dalam penelitiannya menemukan pandangan masyarakat Desa Rano berbeda dengan yang lainnya. Kesadaran arti penting hutan bagi kehidupan keseharian mereka menyebabkan masyarakat Desa

Rano melihat hutan bukan sebagai objek eksplorasi untuk memenuhi kebutuhan. Perilaku alam terhadap kehidupan mereka disadari sebagai konsekuensi dari sikap dan perbuatan mereka terhadap hutan dan lingkungan. Hal ini misalnya tercermin dari adanya upacara ritual adat, pada saat membuka hutan untuk keperluan perladangan. Upacara tersebut pada dasarnya dimaksudkan sebagai bentuk permohonan izin sekaligus permohonan kepada para makhluk yang mendiami hutan. Dengan upacara tersebut juga dimaksudkan agar kelak dikemudian hari tidak ada gangguan terhadap tanaman diladang, baik berupa penyakit ataupun serangan hewan (liar dan peliharaan).

Masyarakat Papua dalam kearifan lokalnya berguna untuk upaya konservasi flora dan fauna yang ada hutan mereka. Penelitian ini dilakukan oleh Freddy Pattiselanno, Dkk pada tahun 2014. Ia mengatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Pengelolaan Dan Konservasi Satwa Berbasis Kearifan Tradisional Di Papua (*Wildlife Management And Conservation Based On Traditional Wisdom In Papua*) bahwa dalam konservasi satwa di Papua dapat ditemukan dalam kearifan masyarakatnya. Kearifan tradisional yang selama ini dipraktikkan secara turun temurun dalam aktivitas perburuan nampak pada teknik dan penggunaan alat berburu, lokasi berburu, musim berburu dan satwa yang menjadi target perburuan. Hewan yang diburu hanya untuk memenuhi protein keluarga tidak untuk diperjualkan oleh masyarakat. Alat yang digunakan juga tidak mengancam satwa lain selain dari sasaran dan masih memakai alat tradisional seperti panah. Kearifan lokal yang

terdapat pada masyarakat Papua adalah untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya dan kelestarian sumberdaya alam. Dalam penerapannya, kearifan tradisional/lokal bisa dalam bentuk hukum, pengetahuan, keahlian, nilai dan sistem sosial dan etika yang hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Novriyanti, Burhanuddin Masy'ud, Dkk pada tahun 2013 di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi yang berjudul "Pola Dan Nilai Lokal Etnis Dalam Pemanfaatan Satwa Pada Orang Rimba Bukit Duabelas Provinsi Jambi" (*System and Ethnic Local Values in Wildlife Utilization of Rimba Tribe of Bukit Duabelas Jambi Province*) dia mengatakan dalam kelompok Orang Rimba memanfaatkan satwa sebanyak 29 jenis (mamalia 51,73%; *Aves* 17,24%; *reptil* 17,24% dan *pisces* 13,79%) untuk keperluan konsumsi, pengobatan, kebutuhan adat (dilindungi) dan dijual. Bagian tubuh dominan yang biasa dimanfaatkan yaitu daging (62%) dan cara pemanfaatan tertinggi, yaitu dibakar (75%). Satwa diperoleh dengan berburu dan meracun ikan. Nilai yang terkandung dalam upaya mendapatkan satwa dalam kehidupan sehari-hari Orang Rimba ialah nilai perlindungan dan nilai kesederhaan. Orang rimba memiliki nilai erat kaitannya dengan kepercayaan yang dianut. Orang Rimba tetap patuh terhadap larangan menembus zona inti dan memburu satwa yang terlindungi oleh adat mereka, meskipun telah berpindah kepercayaan dari penganut animisme menjadi monoteis (Islam atau Kristen) dan bermukim di desa.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Pada dasarnya manusia yang hidup berkelompok di suatu tempat memiliki aturan-aturan yang disepakati bersama dan mempunyai karya yang berupa hukum, kepercayaan, seni yang menjadi suatu kebiasaan atau adat istiadat yang dijadikan milik bersama yang disebut dengan kebudayaan. Secara umum budaya atau kebudayaan itu sendiri diketahui berasal dari bahasa Sanksekerta, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang kemudian dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sama halnya yang disampaikan oleh Tylor (1871) dalam Abudullah (1985:2) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup masyarakat yang berupa ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, undang-undang, moral, adat istiadat dan dipelajari oleh manusia sebagai seseorang anggota di dalam masyarakatnya.

Sementara Linton dalam Tasmuji (2011: 151) yang memberikan definisi kebudayaan bahwa kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Kebudayaan juga menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap- sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Sedangkan Kroeber dan Kluckhohn merumuskan definisi kultur dengan pola-pola tingkah laku dan pola-pola untuk bertingkah laku, baik yang eksplisit maupun yang implisit yang diperoleh dan diperoleh melalui simbol-simbol yang

membentuk pencapaian yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi (Geertz 1986: XI), Linton menerjemahkan budaya sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu (Keesing 1989:68). Dari pendapat para ahli di atas peneliti mengukuhkan kebudayaan menurut Linton karena dalam penelitian ini kebudayaan juga menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan sosial dan lingkungan alamnya.

Kebudayaan secara universal memiliki 7 unsur kebudayaan seperti yang dikatakan oleh ahli antropologi Indonesia Koenjaraningrat yaitu Sistem Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Sosial, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata Pencarian Hidup, Sistem Religi, Kesenian (Koenjaraningrat 2011:80). Secara universal 7 unsur kebudayaan tersebut dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat guna untuk menganalisa dan melihat suatu kebudayaan tertentu. Kebudayaan yang dimiliki dapat mempengaruhi cara dan kemampuan berfikir individu dan kelompok, sehingga dapat membedakan cara berfikir dengan individu dan juga kelompok lain.

Pola berfikir yang dimiliki oleh masyarakat menjadi gambaran dan memperlihatkan tingkah laku dalam hubungannya dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Perkembangan dan perubahan cara berfikir individu

didalam masyarakat juga oleh dipengaruhi lingkungan tempat tinggal dan berdasarkan pengalaman yang didapat oleh individu itu sendiri yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi terwujudnya tingkah laku manusia. Menurut Suparlan lingkungan terbagi tiga bentuk yakni lingkungan alam/fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Dimana ketiga kategori lingkungan tersebut menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat untuk menjalankan kehidupan bersama secara berkelompok. Didalam kategori lingkungan ini terhadap pengetahuan masyarakat yang digunakan untuk mengelompokan lingkungan mereka sendiri berdasarkan aktivitas yang dilakukan masyarakat di dalamnya. Pemahaman atau pengetahuan masyarakat itulah yang membantu mereka untuk bertahan dengan segala kemungkinan yang bisa terjadi pada lingkungan mereka (Suparlan, 2004 : 158).

Segala aktivitas manusia dalam kehidupan masyarakat pada umumnya mengacu kepada aturan tertentu dan dalam bentuk pengetahuan. Aturan-aturan dan sitem pengetahuan masyarakat dalam hubunganya dengan lingkungan dilihat dalam pola prilaku masyarakat terhadap lingkunganya dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh secara turun-temurun dan mempertahankan sebagai pedoman berperilaku dalam menjaga hubungannya. Untuk melihat hubungan manusia dengan lingkungan sejalan dengan pandangan Steward (1955: 41-42) yang mengemukakan bahwa konsep eko-budaya merupakan hubungan yang saling bergantung antara manusia dan lingkungan hidupnya.

Sama halnya yang dalam pengetahuan lokal masyarakat Desa Renah Kemumu yang hidup menetap dan beradaptasi dengan lingkungan alamnya salah satunya pengetahuan lokal tentang hutan dan satwa harimau. Karenanya proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis akan secara langsung dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Desa Renah Kemumu membagi hutan berdasarkan fungsinya masing-masing yang berguna upaya untuk menjaga dan melestarikan hutan.

Setiap masyarakat memiliki pengetahuan yang berbeda dalam menjaga hubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu suatu pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat pada dasarnya memiliki nilai pelestarian dan menjaga lingkungannya. Seperti yang disebutkan oleh Spradley, bahwa pengetahuan kebudayaan (*culture knowledge*) adalah pengetahuan budaya yang berisi tentang simbol-simbol pengetahuan yang dipakai untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya. Dalam pengetahuan budaya ini terdapat etika yang mengarahkan pemahaman tersebut agar disetujui oleh komunitas yang ada sehingga tidak menimbulkan penyimpangan. Hal ini terkait dengan kebersamaan sehingga sifat dari suatu kebudayaan secara bersama-sama membentuk dan mengartikan apa yang menjadi pengetahuan dari suatu kebudayaan (Spradley dalam Rudito 2006:58).

Masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya yang disebut kearifan lokal oleh Fajarini (2014:123) kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu

pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat *local genius*. Sedangkan menurut Keraf (2010:369) kearifan lokal (tradisional) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan (Ratna 2011:95). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam *cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno* yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Pada dasarnya pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat mengandung aturan dan norma yang berguna untuk mengatur kelompok masyarakat. Sesuai Pandangan B.Malinowski bahwa fungsi kebudayaan (Ihroni, 2006), adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Kebutuhan pokok adalah seperti makanan, reproduksi (melahirkan keturunan), merasa enak badan (*bodily comfort*), keamanan, kesantiaian, gerak dan

pertumbuhan. Beberapa aspek dari kebudayaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar itu. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar itu, muncul kebutuhan jenis kedua (*derived needs*), kebutuhan sekunder yang harus juga dipenuhi oleh kebudayaan.

Sedangkan fungsi sosial dalam kebudayaan menurut B.Malinowski membagi tiga abstraksi (Koentjaraningrat, 1987:167) yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga , masyarakat yang bersangkutan;
3. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Pengetahuan lokal merupakan bagian dari suatu budaya yang didapat melalui pengalaman dan proses hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alamnya. Pengetahuan lokal merupakan suatu yang khas milik masyarakat yang berkembang sudah sejak lama dan hasil dari suatu adaptasi masyarakat terhadap

lingkungan. Dalam tiga abstraksi budaya yang dikemukakan oleh Malinowski peneliti dapat melihat dalam pengetahuan lokal yang merupakan budaya dari masyarakat Desa Renah Kemumu yang didapat melalui pengalaman individu ataupun kelompok yang menjadi satu cara pandang dimiliki masyarakat berfungsi sebagai pelestarian hutan dan harimau sumatera masih tetap bertahan di Desa Renah Kemumu. Adapun fungsi dari pengetahuan lokal itu sendiri yaitu :

Fungsi yang pertama, pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat memiliki fungsi terhadap nilai-nilai yang berguna untuk mengatur tingkah laku dan pranata sosial di dalam anggota masyarakat. Aturan-aturan yang ada dalam dalam pikiran individu dalam kelompok masyarakat yang secara tidak tertulis dan mereka tidak menyadari itu dimiliki oleh kelompok masyarakat yang ada di sekitarnya sehingga adanya pola perilaku yang sama dalam memberikan suatu pandangan terhadap suatu hal yang sama.

Fungsi yang kedua pengetahuan lokal berfungsi terhadap atau untuk mengatur sanksi-sanksi, kebutuhan adat, depati. Pengetahuan lokal jelas memiliki perbedaan di setiap kelompok masyarakat sesuai dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya. Apa bila dihubungkan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat membantu masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan lokal masyarakat juga mengajarkan bahwa sumber daya alam tidak hanya penting secara material, akan tetapi juga memiliki manfaat sosial dan budaya.

Untuk mempertahankan dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari Pengetahuan lokal mengintegrasikan atau mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya. Pengetahuan lokal pada fungsi ketiga guna untuk menjaga dan mempertahankan suatu pengetahuan lokal itu agar tetap bertahan dan memiliki fungsi untuk melestarikan hutan dan harimau sumatera. Hal ini menarik karena sebenarnya didalam tataran idealnya masyarakat sudah memiliki nilai-nilai konservasi dalam pengetahuan lokal dalam memenuhi kebutuhannya dan dapat dipertahankan.

Berangkat dari hal tersebut, dalam masyarakat Desa Renah Kemumu yang merupakan suatu kesatuan yang menyebut dirinya sebagai Orang Serampas memiliki ikatan dengan lingkungannya. Ikatan-ikatan tersebut terbentuk melalui proses adaptasi yang menjadi suatu pengetahuan lokal yang khas. Adanya proses bahwa lingkungan alam masyarakat membentuk suatu pola berfikir masyarakat menjadikan masyarakat Desa Renah Kemumu berhasil menciptakan suatu cara untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alamnya.

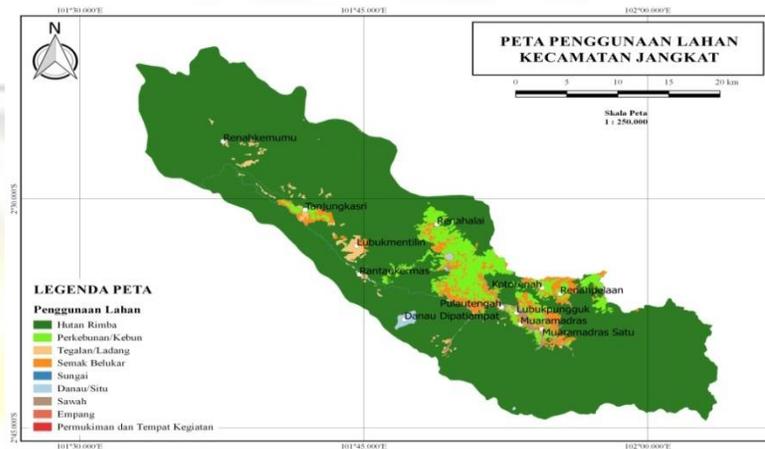
G. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Renah Kemumu, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Desa ini berada dalam lingkungan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

Peta 1

Penggunaan Lahan Kecamatan Jangkat



Dipilihnya Desa Renah Kemumu sebagai lokasi penelitian didasari oleh letak geografis yang dianggap strategis sebagai wilayah yang berada dalam kawasan konservasi Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Itu artinya lokasi ini kaya akan biodiversitas flora dan faunanya termasuk mengenai keberlangsungan kehidupan satwa seperti harimau. Masyarakat desa ini mempunyai pengetahuan lokal tentang hutan dan harimau. Unikny, berbeda dengan daerah-daerah di sekitar atau di dalam Taman Nasional lainnya di TNKS yang sudah mulai tergerus, justru Desa Renah Kemumu tetap masih terdapat pengetahuan lokal mereka khususnya dalam hal hubungannya dengan hutan dan harimau.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) adalah tradisi penting dalam ilmu

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sebagai sebuah penelitian antropologi, penelitian ini bertipe penelitian deskriptif. Deskriptif yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan keutuhan data-data dilapangan dilakukan penelitian secara holistik (Moleong, 1990:32). Metode penelitian ini melihat suatu permasalahan secara keseluruhan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Pendekatan ini digunakan peneliti untuk memahami cara pelestarian hutan dan harimau yang dipahami melalui pengetahuan lokal dalam masyarakat Renah Kemumu. Selain itu peneliti juga menggunakan studi pustaka yang terkait dengan tema dan judul guna menunjang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data-data pengetahuan lokal yang dicari adalah berupa pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang hidup menetap di Desa Renah Kemumu terkait dengan lingkungan alamnya dan Harimau. Peneliti menerapkan prinsip relativisme kebudayaan, yaitu memandang sikap atau kebiasaan suatu masyarakat menurut cara pandang kebudayaan mereka sendiri.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan orang memberikan data maupun informasi dalam penelitian ini. Orang tersebut memahami dan mampu menjelaskan situasi dan kondisi lapangan yakni di desa Renah Kemumu. Informan adalah sumber informasi, mereka sebagai seorang pembicara asli yang menggunakan bahasa mereka sendiri dalam

menceritakan realitas yang ada di dalam masyarakatnya, sehingga peneliti bisa menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti dan mengurangi hambatan-hambatan yang ada (Spradley 1997 : 35). Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005:171-172) informan penelitian dibagi menjadi tiga yaitu, *pertama* informan kunci (*key informan*), adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, *kedua* informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, *ketiga* informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam teknik pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive sampling*, yang mana informan akan dipilih sesuai kriteria individu berdasarkan tujuan penelitian. Informan merupakan Orang Serampas yang lahir dan hidup menetap di Desa Renah Kemumu tersebut. Pada penelitian ini membagi dua tipe informan yakni informan kunci dan informan biasa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan masyarakat Desa Renah Kemumu yang memahami dan mampu menjelaskan realitas-realitas yang ada didalam masyarakatnya. Dalam hal ini informan kunci di arahkan pada tokoh masyarakat terdiri dari 4 orang yaitu Bapak imam(70), Depati Singo Negoro(62), Bapak Depati Pulang Jawa H.Abu Nawas(82) dan informan biasa yakni seluruh masyarakat Desa Renah Kemumu yang lahir dan hidup menetap di Desa Renah Kemumu yang dalam penelitian ini sebanyak 10 Orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu data sekunder dan data primer. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (lapangan). Sedangkan data sekunder adalah data matang yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi (Suryabrata, 2004: 39).

Data sekunder diperoleh dari pihak ketiga yang dalam hal ini diwakili oleh KKI WARSI Jambi dan Balai Pengelola Taman Nasional Kerinci Seblat (BPTNKS). Kedua instansi ini menjadi sumber bagi tim peneliti untuk melakukan evaluasi monitoring terhadap pengalaman-pengalaman masyarakat di desa Renah Kemumu dalam menjaga lingkungan alamnya.

4.1 Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya. Observasi adalah melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya dan peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya (Tohrin, 2013: 62).

Lebih rinci observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipasi. Peneliti secara langsung ikut serta membaur dan juga berinteraksi dengan masyarakat di lokasi penelitian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari terutama

terkait dengan aktivitas masyarakat dihutan. Selama kegiatan observasi peneliti juga melakukan pencatatan, melibatkan diri dan turut mengambil bagian dalam aktivitas/kejadian yang terjadi di lokasi penelitian. Selama kegiatan ini dilakukan pengumpulan data dilakukan secara sistematis guna untuk memperoleh dan mengetahui perilaku serta pandangan masyarakat terhadap lingkungan yang dapat menggambarkan sikap dan pengetahuan lokal mengenai lingkungannya.

Data yang diperoleh dari observasi partisipasi yang dilakukan yakni letak dan kondisi alam seperti letak lahan, pemukiman penduduk, lahan perkebunan dan perladangan masyarakat Desa Renah Kemumu. Sehingga peneliti dapat melihat dengan jelas bagaimana masyarakat memandang dan mengelompokan lingkungan alamnya berdasarkan fungsi dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat Desa Renah Kemumu.

4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan baik bebas maupun terarah dengan maksud mendapatkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian itu sendiri. Percakapan itu dilakukan antara peneliti dengan informan kunci maupun informan biasa. Metode wawancara mencakup cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain (Koentjaraningrat, 1997:129). Peneliti menggunakan

pedoman wawancara agar wawancara terarah sehingga data yang didapatkan lebih terarah.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu seperti apa pengetahuan lokal yang berkembang di Desa Renah Kemumu yang berkaitan dengan satwa harimau dan bagaimana pengaruh pengetahuan lokal masyarakat terhadap upaya pelestarian harimau. Dengan data tersebut peneliti dapat mengetahui pengetahuan lokal masyarakat mengenai harimau dan lingkungannya sendiri, kemudian peneliti menganalisis fungsi dari pengetahuan lokal tentang harimau terhadap pelestarian harimau sumatera.

Untuk pengumpulan data yang lebih lengkap dan terekam dengan baik, peneliti tidak hanya mencatat, tetapi juga memanfaatkan alat perekam yang digunakan untuk mendengar kembali hasil wawancara. Peneliti juga melakukan pendokumentasian melalui video atau foto pada saat upacara dan berburu berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengingat dan melihat sesuatu yang tidak terlihat dari observasi dan wawancara.

4.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan untuk mendapatkan data tertulis baik dari media cetak maupun media elektronik. Mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, catatan pemerintah, laporan NGO yang relevan dan dapat memberikan sumbangan bagi

penelitian ini kedepannya. Pada studi kepustakaan ini merupakan jenis data sekunder yakni data yang telah didapatkan dari sumber lain yang telah dituliskan terutama informasi yang mendukung tentang pengetahuan lokal masyarakat desa Renah Kemumu menjadi salah satu aspek yang penting sejak mulai sampai saat melaksanakan penelitian. Selain dari itu, pengumpulan data sekunder ini juga berfungsi untuk *cross-check* data selama melaksanakan penelitian di lapangan (triangulasi data).

4.5 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan peralatan-peralatan seperti kamera, alat perekam suara dan sebagainya, sehingga dapat diperoleh data audio visual berupa foto-foto, video, dan rekaman suara saat wawancara dilakukan.

Peneliti menggunakan dokumentasi seperti foto, video, dan rekaman suara selama penelitian untuk membantu dalam klasifikasi data hingga analisis sebagai data perbandingan antara data ideal yang diberikan masyarakat dengan realita yang ada. Jenis data yang didapatkan berupa foto dan video yang berfungsi untuk menggambarkan lingkungan dan aktivitas sosial budaya yang dilakukan masyarakat Desa Renah Kemumu.

5. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengorganisasikan data mengurut data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan ide kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mulai dari awal berada di lokasi penelitian. Data yang diperoleh di lokasi penelitian yang bersumber dari wawancara dan observasi dikumpulkan, dipelajari setelah itu data tersebut disusun secara sistematis. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan yang akhirnya dapat memberikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Dalam proses analisis data, data-data yang telah dikumpulkan nantinya akan dianalisis sesuai dengan konsep dan teori yang telah disusun oleh peneliti dalam kerangka pemikiran. Data-data tersebut nantinya akan sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam rumusan masalah.

Selama penelitian di lapangan analisa data telah dilakukan oleh peneliti baik terhadap pertanyaan yang diajukan maupun terhadap jawaban yang telah diberikan informan. Data dianalisis secara interpretatif dan dilihat secara keseluruhan serta terintegrasi satu sama lainnya sehingga menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptif.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jambi, Kabupaten Merangin Kecamatan jangkat yang tepatnya di Desa Renah Kemumu. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu pada tahap pertama pembuatan proposal, pada tahapan ini peneliti mulai merancang tema yang akan dijadikan sebuah proposal, sekaligus untuk dijadikan sebagai sebuah skripsi yang merupakan syarat meraih gelar sarjana sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas.

Penulis tertarik melihat pengetahuan masyarakat tentang hubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya yang dalam dalam hal ini penulis melihat pengetahuan lokal masyarakat Desa Renah Kemumu tentang Harimau Sumatera. Untuk melihat ketertarikan ini penulis mencari dan melihat data riset tentang keadaan lingkungan alam Indonesia dalam beberapa tahun yang khususnya keadaan Harimau Sumatera pada saat ini. Ternyata dari hal tersebut penulis mendapatkan data bahwa Harimau Sumatera yang merupakan satwa yang dilindungi yang tergolong hampir punah. Oleh hal itu penulis melihat upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan lokal yang dimiliki.

Pada saat berada dilapangan peneliti mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dipahami informan serta melihat berbagai aktivitas masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari yang terkait dengan tema penelitian ini. Data tersebut penulis kumpulkan dengan cara mencata

seluruh hasil pengamatan dan wawancara dengan informan dan penduduk setempat, mulai sejak penulis berada dilapangan sampai pada hari terakhir.

Untuk melengkapi data tentang gambaran umum lokasi penelitian baik secara geografis dan sosial budaya masyarakat (BAB II), peneliti mendapatkan data dari pihak struktur pemerintahan lokasi penelitian baik secara tertulis maupun secara lisan. Selain dari itu untuk menunjang data-data penelitian peneliti juga mencari tema penelitian yang sama dengan tema penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan peneliti dua tahap turun lapangan yaitu yang pertama pada tanggal 20 Desember 2018 dan pada tahap kedua dilakuka pada 15 Februari 2019. Dalam proses jalanya penelitian peneliti lebih banyak menggunakan wawancara dan observasi partisipasi karena peneliti ingin mendapatkan data tentang pengetahuan lokal yang berguna untuk upaya konservasi harimau. Maka setelah semua data yang diinginkan didapatkan barulah peneliti kembali mengecek ulang data-data yang sudah terkumpul. Untuk penelitian dan penulisan skripsi penulis membutuhkan waktu kurang lebih 1 tahun.